

**PEMBERDAYAAN
INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH (IKM)
KAIN SASIRANGAN BORDIR
OLEH DINAS PERDAGANGAN
KOTA BANJARBARU
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

JURNAL ILMIAH

diajukan guna memenuhi salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Terapan Pemerintahan
pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri



oleh
ERWAN ADITYA PUTRA
NPP. 28.0931
Program Studi: Pembangunan dan Pemberdayaan

**INSTITUT PEMERINTAHAN DALAM NEGERI
Jatinangor, 2021**

PEMBERDAYAAN INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH (IKM) KAIN SASIRANGAN BORDIR OLEH DINAS PERDAGANGAN KOTA BANJARBARU PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Erwan Aditya Putra

NPP. 28.0931

Asdaf Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan Indonesia
Program Studi Pembangunan dan Pemberdayaan

Email: erwanadityap@gmail.com

ABSTRACT

Small and Medium Industry (IKM) of embroidered sasirangan fabric of the leading IKMs in Banjarbaru City, in the process of developing IKM, several problems arise in the implementation of empowering IKM of embroidered sasirangan fabric so that intensive and integrated coaching and development is needed. In this case the Banjarbaru City Trade Office has an obligation to handle the industry and has a program of coaching, promotion, business assistance and marketing. This study aims to identify and describe the empowerment of IKM Sasirangan embroidered fabrics by the Banjarbaru City Trade Office. The research method used is descriptive qualitative, data collection techniques are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques with data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the analysis show that the empowerment of IKM Sasirangan embroidery fabrics carried out by the Banjarbaru City Trade Office has been implemented and is running well but not optimally. This can be seen from the high level of active community participation in each activity, while the dimensions of capital support in facilitating IKM Sasirangan embroidered fabrics have not run optimally. The supporting factor is that the community has a willingness to improve their quality, has been patented and the embroidered sasirangan cloth is the hallmark of the City of Banjarbaru. While the inhibiting factors are: limited facilitation of capital, human resources. Efforts to overcome the inhibiting factors are: capital assistance, providing technical and managerial training, and developing designs, colors, and motifs. In this case, the author suggests to the Banjarbaru City Trade Office to pay special attention to the implementation of empowering so that the Sasirangan embroidery fabric SMEs become independent and growing business groups, provide more routine socialization and training to IKM actors and provide assistance that is needed by SMEs, embroidered sasirangan cloth to solve the problems.

Keywords: *Empowerment, Embroidery Sasirangan, Department of Trade;*

ABSTRAK

Industri Kecil dan Menengah (IKM) kain sasirangan bordir merupakan IKM unggulan di Kota Banjarbaru, dalam proses perkembangan IKM maka muncul beberapa masalah dalam pelaksanaan pemberdayaan IKM kain sasirangan bordir sehingga dibutuhkan pembinaan dan pengembangan yang intensif dan terpadu. Dalam hal ini Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru memiliki kewajiban dalam menangani industri tersebut dan memiliki program pembinaan, promosi, pendampingan usaha dan pemasarannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan pemberdayaan IKM kain sasirangan bordir oleh Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan pemberdayaan IKM kain sasirangan bordir yang dilakukan oleh Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru sudah dilaksanakan dan berjalan dengan baik namun belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari tingginya tingkat partisipasi masyarakat yang aktif dalam setiap kegiatan sedangkan untuk dimensi dukungan permodalan dalam memfasilitasi IKM kain sasirangan bordir belum berjalan dengan maksimal. Faktor pendukung yaitu masyarakat memiliki kemauan untuk meningkatkan kualitas diri, sudah dipatenkan dan ditetapkannya kain sasirangan bordir menjadi ciri khas Kota Banjarbaru Sedangkan faktor penghambat yaitu: terbatasnya fasilitas modal, sumber daya manusia. Upaya untuk mengatasi faktor penghambat yaitu: bantuan permodalan, memberikan pelatihan teknis dan manajerial, dan pengembangan desain, warna, dan motif. Dalam hal ini penulis menyarankan kepada Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru untuk memberikan perhatian khusus terhadap pelaksanaan pemberdayaan agar IKM kain sasirangan bordir menjadi kelompok usaha yang mandiri dan berkembang, memberikan sosialisasi dan pelatihan lebih rutin kepada pelaku

IKM dan memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh IKM kain sasirangan bordir untuk mengatasi masalah-masalahnya.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Sasirangan Bordir, Dinas Perdagangan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri kecil dan menengah (IKM) memiliki peran yang penting untuk membantu menanggulangi kemiskinan dan peningkatan perekonomian, Karena Industri kecil dan menengah dapat membantu salah satu strategi pembangunan nasional yaitu meningkatkan sumber daya manusia dan taraf hidup ekonomi masyarakat di daerah. Aspek-aspek seperti penyerapan tenaga kerja, stabilitas sosial, peningkatan pendapatan, pertumbuhan ekonomi di daerah, dan pengembangan sektor swasta yang dinamis merupakan peranan yang di miliki industri kecil dan menengah.

Industri kecil dan menengah merupakan sektor industri yang kuat dan tangguh bertahan di tengah kondisi perekonomian dunia yang tidak stabil dikarenakan industri kecil dan menengah hanya memproduksi barang konsumsi dan jasa-jasa dengan skala yang kecil atau rendah, menggunakan modal sendiri dan bergantung pada modal bank yang tidak terlalu banyak sehingga tidak terlalu berdampak banyak jika terjadi penurunan di sektor perbankan maupun suku bunga, dan juga jumlah IKM akan meningkat seiring banyak nya korban dari krisis ekonomi ini yang mengalami Pemutusan hubungan kerja (PHK) karena mereka harus mencari sumber pendapatan yang baru.

Pelaku industri kecil dan menengah memiliki bidang usaha yang berbeda-beda sesuai dengan potensi wilayah, ketersediaan sumber daya alam, dan keahlian sumber daya manusianya. Pelaku IKM yang sudah mengetahui potensi dan kekhasan daerahnya mempunyai keuntungan yang sangat besar dalam menjalankan usahanya karena pelaku IKM akan lebih cermat dalam mencari jawaban dari permasalahan yang di hadapinya.

Dalam implementasi kebijakan otonomi daerah berdasarkan Undang-Undang No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah “Pemerintah daerah memberikan peluang kepada daerah untuk dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki”. Pemerintah daerah berdasarkan kebijakan otonomi daerah ini memiliki kewajiban dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat dengan melihat potensi daerah. Pemberdayaan yang dilakukan bertujuan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang terampil dan berdaya saing agar masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya. Pelaksanaan pemberdayaan memanglah tanggung jawab dan kewajiban pemerintah akan tetapi masyarakat juga memegang peran penting sebagai objeknya, dengan mendukung dan mengikuti pemberdayaan dengan penuh tanggung jawab untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Pemberdayaan di daerah mencakup berbagai bidang seperti ekonomi, politik, budaya, sosial, dan nasional. Pemberdayaan di bidang ekonomi mencakup pemberdayaan IKM, UMKM, BUMDES, dan lain lain. Pemberdayaan pada industri kecil dan menengah (IKM) berarti sama saja memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya alam karena industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014, tentang Perindustrian. Memberdayakan IKM diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan, pertumbuhan ekonomi, dan dapat menyokong pembangunan daerah di wilayah IKM tersebut.

Pemerintah Kota Banjarbaru melalui Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru telah berupaya menggalakan dan memberdayakan IKM daerah salah satunya adalah pengrajin sasirangan bordir. Sasirangan merupakan kain tradisional khas Kalimantan Selatan. Berdasarkan sejarahnya, sasirangan sudah ada pada abad XII saat Lambung Mangkurat menjadi patih Negara Dipa sebagai kain warisan yang sakral. Kain sasirangan pada awalnya disebut kain untuk batatamba atau untuk kain untuk menyembuhkan orang yang sakit. Kain sasirangan ini juga sering disebut sebagai kain pamintaan karena kain ini harus dipesan khusus terlebih dahulu karena pemesanannya seringkali mengikuti kehendak pemesannya. Oleh karena itu, masyarakat suku Banjar menyebut kain sasirangan sebagai kain pamintaan yang artinya permintaan. Permintaan yang sering diajukan adalah untuk kesembuhan orang yang tertimpa penyakit, kain sasirangan pada zaman itu digunakan sebagai sarana pelengkap dalam proses pengobatan suatu penyakit oleh karena itu pembuatan nya diberi warna sesuai dengan tujuan pembuatannya. Selain sebagai sarana pelengkap pengobatan kain sasirangan juga biasa dipakai pada upacara-upacara adat. (irmasasirangan.com)

Kain Sasirangan memiliki ciri khas dan inovasinya masing masing di setiap daerah di Kalimantan Selatan contohnya di Kota Banjarbaru yaitu kain sasirangan dengan motif bordir. Motif bordir pada kain sasirangan memiliki kelebihan lebih timbul yang menyebabkan kain sasirangan khas Kota Banjarbaru ini lebih cerah daripada kain sasirangan biasanya.

Sasirangan bordir merupakan inovasi dari salah satu pengrajin sasirangan di Kota Banjarbaru yaitu Diyang Kinjut Sasirangan Bordir, Awal mulanya banyak yang menginginkan gaun sasirangan akhirnya muncul inovasi membordir kain sasirangan agar terlihat lebih elegan. Kain Sasirangan Bordir ini tidak melunturkan motif tradisonalnya, yang

menjadi perbedaan hanyalah pada metode dalam pembuatannya yaitu setelah selesai dibuat kain sasirangan langsung di bordir agar motif menjadi lebih jelas, timbul dan indah. Proses perkembangan sasirangan bordir ini semakin cepat dan permintaan akan sasirangan bordir ini pun semakin meningkat. Sasirangan Bordir ini pun ditetapkan dan dipatenkan oleh Wali Kota Banjarbaru Alm. H. Nadjmi Adhani, sebagai seni kerajinan khas Kota Banjarbaru.

Pengembangan kain sasirangan bordir ini sesuai dengan visi-misi Kota Banjarbaru menjadi kota pelayanan yang berkarakter. Salah satunya dalam hal berwirausaha, visi-misi Kota Banjarbaru ini terdiri dari dua aspek yaitu; sumber daya manusia dan kota yang berkarakter. Sasirangan bordir ini menggambarkan Banjarbaru sebagai kota yang memiliki ciri khas, tertata, adanya etos kerja yang tinggi dan mandiri dalam hal ini setidaknya dapat menggambarkan Kota Banjarbaru sebagai Kota yang berkarakter.

Dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha mikro, Kecil dan Menengah pada pasal 5 dengan tujuan pemberdayaan maka pemberdayaan memiliki prinsip seperti penumbuhan kemandirian, peningkatan daya saing usaha, pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar. Peningkatan dan pemberdayaan kain Sasirangan Bordir ini penting dilakukan karena dengan hal tersebut maka dapat meningkatkan kualitas dari sasirangan bordir itu sendiri, karena sasirangan bordir merupakan potensi daerah yang berorientasi pasar. Meningkatnya industri kecil menengah ini dapat menjadi penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan karena terdapat berbagai dampak yang positif.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Banjarbaru pada tahun 2018 ada sebanyak 1.437 industri yang terdaftar di Kota Banjarbaru yang terdiri dari 14 industri besar, 78 industri sedang, 370 industri kecil dan 975 industri rumah tangga. Industri yang bekecimpung dalam industri tekstil, pakaian jadi dan kulit berjumlah 102 industri. (Pemerintah Kota Banjarbaru, 2019)

Industri yang mengolah dan membuat sasirangan yang tercatat dan terdaftar pada Dinas Perdagangan berjumlah 36 buah terdiri dari 12 buah industri kecil dan 24 buah industri rumah tangga. Lokasi pembuatan kain sasirangan ini tersebar ke seluruh kecamatan di Kota Banjarbaru, akan tetapi yang mempunyai keahlian dalam sasirangan bordir hanya segelintir IKM saja. Melihat permasalahan itu Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru berinisiatif memberikan pembinaan IKM berupa pelatihan membordir agar pengrajin sasirangan dapat menggunakan metode bordir tidak hanya itu pelatihan desain motif sasirangan pun di berikan oleh Dinas Perdagangan tujuannya agar para pengrajin sasirangan

dapat meningkatkan kreativitas dalam mendesain sasisirangan dan dapat meningkatkan kualitas desain sasisirangan yang dibuatnya.

1.2 Permasalahan

Pengrajin kain sasisirangan bordir merupakan pengrajin dari industri kecil dan rumah tangga yang memberdayakan masyarakat oleh karena itu Pemerintah Kota Banjarbaru memiliki kewajiban dalam memberdayakan nya salah satunya Dinas Perdagangan. Dalam upaya pemberdayaan pengrajin sasisirangan bordir ini masih mengalami beberapa hambatan yaitu masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sasisirangan bordir dan menganggap sasisirangan bordir sama seperti sasisirangan biasanya, kurangnya keterampilan pengrajin dalam menggunakan mesin jahit, dan kurangnya kreativitas pengrajin dalam memadupadankan motif motif sasisirangan.

Melihat dari berbagai hambatan dan pentingnya industri kecil dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota Banjarbaru, maka Dinas Perdagangan sebagai salah satu Organisasi Perangkat Daerah (OPD) mempunyai peran dalam pelaksanaan pemberdayaan para pengrajin Sasisirangan Bordir.

1.3 Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemberdayaan para pengrajin kain sasisirangan di Kalimantan Selatan maupun perkembangan kain sasisirangan itu sendiri. Penelitian oleh Aulia Rahmah yang berjudul Proses Difusi Inovasi Dengan Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk Kegiatan Ekonomi Kreatif Oleh Pelaku Usaha Sasisirangan Di Banjarbaru (Rahma, 2019), mendapatkan hasil bahwa Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha sasisirangan di kota Banjarbaru sebagian besar yaitu sebanyak 60 % telah memanfaatkan teknologi dan informasi untuk menunjang promosi dan penjualan produk sasisirangannya. Namun masih belum maksimal mengingat kendala yang dihadapi para pelaku usaha sasisirangan yang beragam. Noor Aida melakukan penelitian dengan judul Peran Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan Terhadap Pengembangan dan Pemberdayaan Rumah Sasisirangan di Kota Banjarmasin. Aida (2015), berdasarkan hasil penelitian yang Aida bahwa belum banyak masyarakat yang mengenal Rumah Sasisirangan selain tempat yang kurang strategis, informasi belum meluas. Kedua, peralatan yang relatif masih sederhana seperti pengadaan mesin cuci serta alat-alat penunjang lainnya yang masih bersifat manual. Ketiga, sulitnya menciptakan lima desain dalam kurun waktu satu bulan. Selanjutnya penelitian Nurul yang

berjudul Peranan Pemerintah Kota Banjarmasin Terhadap Pemberdayaan Perekonomian Pengrajin Sasirangan. Nurul (2018) Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan pemerintah kota Banjarmasin terhadap pemberdayaan perekonomian pengrajin sasirangan, penulis menemukan bahwa peranan pemerintah sudah begitu maksimal untuk para pengrajin sasirangan, walaupun ada sebagian pengrajin sasirangan belum mendapatkan peranan pemerintah baik dalam hal pembelajaran, bazar, atau izin usaha, bukan berarti pemerintah tidak menjalankan tugas dan fungsinya pada pengrajin sasirangan yang belum mendapatkan apa yang diberikan pemerintah untuk pengrajin sasirangan tetapi pemilik usaha itu sendiri yang tidak menginginkan adanya pemerintah dalam usaha sasirangan, Pengrajin juga selalu memaksimalkan peranan pemerintah yang sudah ada, bagi pemilik usaha yang melibatkan pemerintah. Akhsanul Rakhmatullah melakukan penelitian dengan judul Potensi dan Strategi Pengembangan Industri Sasirangan Kota Banjarmasin Rakhmatullah, (2021) dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa Industri ini cukup kuat namun menghadapi tantangan yang besar, hasil ini mengindikasikan pada strategi peningkatan ketrampilan dan keahlian serta investasi untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas produksi untuk mencapai efisiensi. Penelitian yang dilakukan oleh Simon Sadok Siregar, Arfan Eko Fahrudin yang berjudul Penerapan Teknologi Filtrasi Alami Dalam Pengolahan Limbah Cair Sasirangan Di Ndf Sasirangan Desa Sei Tiung Kecamatan Cempaka Banjarbaru. Siregar dan Fahrudin, (2020) mendapatkan hasil bahwa maka perlu upaya minimasi limbah sasirangan baik itu dari aspek kebijakan pemerintah dalam rangka menekan jumlah air limbah yang dihasilkan maupun dari aspek ilmu pengetahuan dan teknologi guna mendapatkan berbagai alternatif teknologi pengolahan limbah yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan bahan alami seperti Pasir silika, Karbon Aktif, Serat Pohon Enau, Batuan serpentinit maka dapat digunakan sebagai media dan sistem tersebut saat ini telah selesai di buat dan di uji coba dengan hasil air limbah sudah layak di buang ke lingkungan. Di NDF Sasirangan, Sei Tiung Cempaka, dapat dilihat dengan dimensi Ukuran Bak pengolahan sekitar 2x6 meter yang terdiri dari 3 unit pengolahan dengan berbagai macam variasi, maka limbah yang dihasilkan saat ini sudah aman dari standar baku mutu.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yaitu pemberdayaan IKM kain sasirangan bordir yang menggunakan indikator yang berbeda juga dari penelitian sebelumnya yaitu menggunakan teori yang dikemukakan oleh Edi Suharto (Suharto, 2017)

tentang penerapan pendekatan pemberdayaan yang disingkat menjadi 5P, yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan.

1.5 Tujuan

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penulis melakukan penelitian antara lain :

1. Untuk mengetahui pemberdayaan yang dilakukan Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru kepada pengrajin Sasirangan Bordir.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pemberdayaan pengrajin sasirangan bordir oleh Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Desain ini menentukan batas-batas penelitian yang berkaitan dengan tujuan agar penelitian ini memiliki tujuan yang jelas, agar dapat memusatkan perhatian dan usaha kearah tujuan yang nyata secara lebih efektif. Penelitian Kualitatif menurut Simangunsong (2016: 190) “Penelitian kualitatif dapat dipandang juga sebagai penelitian partisipatif yang desain penelitiannya memiliki sifat fleksibel atau dimungkinkan untuk diubah guna menyesuaikan dari rencana yang telah dibuat dengan gejala yang ada pada tempat penelitian yang sebenarnya”.

Penulis mengumpulkan data menggunakan 3 (tiga) teknik pengumpulan data yang pokok di dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Menurut Surahman dkk (2016: 149) Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data penelitian melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden untuk menjawabnya dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.

Dalam magang ini penulis menggunakan teknik wawancara semi terstruktur untuk memperoleh lebih dalam hal-hal mengenai dengan pembuatan Laporan Akhir.

Tabel 2 : Data Informan Wawancara

No	Informan	Jumlah informan
1.	Kepala Dinas Perdagangan	1
2.	Kepala Bidang Perindustrian	1
3.	Kepala Seksi Pembinaan dan Promosi Produksi	1
4.	Kepala Seksi Ekonomi Kreatif	1
5.	Nasabah/Masyarakat	5
	Jumlah	9

b. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk melakukan pengamatan menggunakan pancaindra mata dan didukung oleh pancaindra lainnya agar mendapatkan hasil yang maksimal (Bungin, 2019: 143–144). Lebih lanjut lagi Bungin (2019: 144) menjelaskan bahwa metode observasi adalah metode dalam mengumpulkan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian untuk diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu aspek penting selain dengan observasi atau wawancara. Hasil penelitian observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumentasi (Sugiyono, 2019: 315). Lebih lanjut lagi Sugiyono (2019: 314) menjelaskan bahwa “dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, biografi, peraturan atau kebijakan.

Pemilihan arsip yang akan didokumentasikan yaitu:

1. Foto;
2. Audio;

3. File atau data yang berkaitan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan tiga jalur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

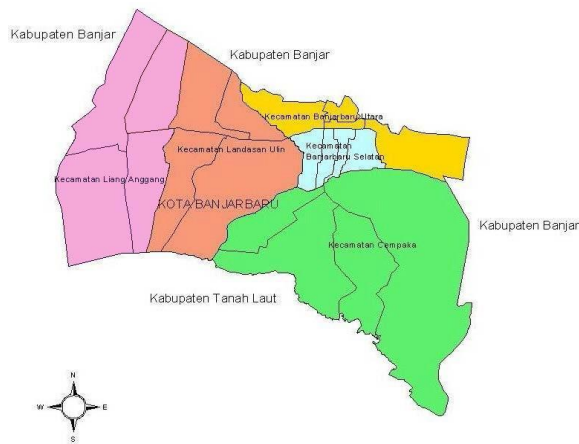
Kota Banjarbaru merupakan salah satu kota di Provinsi Kalimantan Selatan yang mempunyai luas wilayah 371,38 km² atau 0,88% dari luas Provinsi Kalimantan Selatan yang berada pada ketinggian 66 feet dpl, dengan wilayah relatif datar. Dengan posisi geografis antara 3°25'40" sampai dengan 3°28'37" Lintang Selatan dan 114°41'22" sampai dengan 144°54'25" Bujur Timur. Diapit oleh Kabupaten Banjar pada sebelah utara, timur, dan barat serta Kabupaten Tanah laut di sebelah selatannya.

Kota Banjarbaru memiliki 5 Kecamatan yang masing masing Kecamatan nya memiliki 4 Kelurahan jadi totalnya 20 Kelurahan. Kota Banjarbaru memiliki jumlah penduduk ± 253.442 jiwa berdasarkan luas wilayah maka kepadatan penduduk Kota Banjarbaru 707 km². Wilayah Kota Banjarbaru berada pada ketinggian 0–500 m dari permukaan laut, dengan ketinggian 0–7 m (33,49%), 7-25 m (48,46%), 25-100 m (15,15%), 100-250 m (2,55%) dan 250-500 m (0,35%).

Tabel 3

Kecamatan	Luas (Km ²)	Presentase
1. Landasan Ulin	92,42	24,89
2. Liang Anggang	85,86	23,12
3. Cempaka	146,70	39,50
4. Banjarbaru Utara	24,44	6,58
5. Banjarbaru Selatan	21,96	5,91
Banjarbaru	371,38	100,00

Adapun peta lokasi magang pada penulisan ini adalah sebagai berikut:



Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian di kantor dinas perdagangan Kota Banjarbaru karena dalam pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM) dinas perdagangan memiliki peran yang cukup besar dalam melakukan pemberdayaan kepada pengrajin sasirangan bordir di Kota Banjarbaru.

3.2 Analisis Fokus Magang

3.2.1 Pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kain Sasirangan Bordir

Analisis yang dilakukan oleh penulis menggunakan perspektif teoritis dan dikaitkan dengan perspektif legalistik dengan mengamati perbandingan dari kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teori yang digunakan. Teori yang penulis gunakan hanya berfokus pada pengamatan Pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah Kain Sasirangan Bordir Oleh Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru.

Berdasarkan pembahasan mengenai pemberdayaan IKM kain sasirangan bordir penulis membahas mengenai pendekatan pemberdayaan melalui 5 dimensi yang dikemukakan oleh Edi Suharto (2017: 67-68) dan upaya yang dilakukan oleh Dinas Perdagangan muncul dan terjadi secara tiba-tiba ditengah lingkungan masyarakat. Hal itu butuh proses dan alur yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut :

A. Pemungkinan

Dimensi pemungkinan merupakan pendekatan pemberdayaan yang dilakukan agar terciptanya lingkungan yang nyaman, harmonis dan berkeadilan. Sebuah suasana lingkungan industri yang harmonis maka akan membuat industri yang baik dan berkembang. Berikut merupakan indikator dalam pemberdayan pendekatan pemungkinan :

1. Kenyamanan Lingkungan

Industri kain sasirangan bordir merupakan salah satu usaha yang menjanjikan dan tidak memerlukan modal yang banyak akan tetapi para pengusaha juga tetap harus mengutamakan kepentingan bersama dimana para pelaku industri harus menjaga lingkungan dengan

ketentuan yang sudah ditetapkan. Karena industri pasti tidak terlepas dengan hasil limbahnya oleh karena itu sesuai dengan pembinaan yang dilakukan oleh dinas perdagangan hal ini disampaikan oleh Bapak Abdul Basid sebagai kepala dinas perdagangan Kota Banjarbaru dalam kesempatan wawancara pada hari Rabu tanggal 6 Januari 2021, bahwa :

Dalam hal pembinaan kain sasirangan bordir kami dinas perdagangan juga memberikan pembinaan pewarnaan alami dan cara pengolahan limbah, ini ditujukan untuk tetap menjaga lingkungan agar para masyarakat sekitar tidak terganggu dengan adanya industri tersebut.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan pada saat penelitian lingkungan para pengusaha industri kain sasirangan bordir ini sudah memikirkan masalah limbah karena mereka sudah tau bagaimana dampak dari limbah industri kain sasirangan bordir ini, seperti yang disampaikan oleh salah satu pelaku IKM kain sasirangan bordir Ibu Salmah pada hari senin, 11 Januari 2021, bahwa :

Pada awalnya pembuatan kain sasirangan bordir di tempat ini tapi saya memikirkan limbahnya jadi proses pewarnaan kain sasirangan bordir ini saya mengupahkan ke daerah sungai andai karena pewarnaan sasirangan bordir ini memerlukan banyak air, dan di tempat kami belum ada lahan untuk pengolahan limbah tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan di daerah pelaku industri kain sasirangan bordir dapat dibidang harmonis dan nyaman. Hal ini karena lingkungan yang terbebas dari dampak limbah dan masyarakat yang lebih berdaya menjadikan tidak adanya masyarakat yang protes dengan keberadaan industri kain sasirangan bordir, ini juga tidak terlepas dari peran dari pemerintah daerah dalam hal pemantauan dan pembinaan yang dilakukan.

2. Budaya Sekitar

Membebaskan masyarakat dari sekat sekat kultural yang menghambat merupakan salah satu tujuan dari proses pemberdayaan. Arti dari kultural itu sendiri kebudayaan atau kebiasaan dari kelompok tertentu oleh karena itu pemberdayaan harus bisa menciptakan suasana usaha yang kondusif antara pelaku industri agar tidak menghambat proses produktifitas pembuatan kain sasirangan bordir.

Berdasarkan pengamatan penulis untuk masyarakat Banjar mereka lebih menyukai warna warna yang cerah dalam hal ini para IKM kain sasirangan bordir tidak hanya menjual kain nya untuk warga Kalimantan Selatan saja oleh karena itu para pelaku industri juga harus memikirkan keinginan masyarakat yang lain, hal ini juga di sampaikan oleh kepala dinas perdagangan yaitu Bapak Abdul Basid, pada hari Rabu, 6 Januari 2021 bahwa:

Banyak masyarakat dari luar daerah yang tidak terlalu suka dengan warna kain yang cerah oleh karena itu kami juga memberikan pelatihan dalam hal perwarnaan kain sasirangan bordir dengan perwarna alami karena pewarnaan kimia yang biasa dilakukan oleh pelaku industri biasanya lebih cenderung cerah sedangkan untuk perwarnaan alami lebih kalem.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa perbedaan perbedaan ini dapat membuat sasirangan bordir lebih bervariasi dan dapat disesuaikan dengan keinginan konsumen dari berbagai daerah. Karena produksi kain sasirangan bordir ini tidak hanya untuk daerah Kalimantan Selatan saja.

Selanjutnya hal ini di dukung oleh Dinas Perdagangan yang memiliki misi menumbuhkembangkan industri rumah tangga, kecil dan menengah yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu IKM di Kota Banjarbaru di berikan pembinaan yang dapat mengembangkan kreatifitas dan inovasi agar tidak adanya sekat sekat yang menjadi penghalang untuk menikmati keindahan kain sasirangan bordir ini.

3. Komunikasi Yang Baik

Komunikasi yang baik merupakan hal dasar yang perlu dijalin antara pemerintah daerah dengan pelaku industri karena dengan komunikasi yang baik maka hubungan kerjasama akan berjalan dengan searah dan harmonis. Sosialisasi merupakan salah satu cara untuk menjalin komunikasi antara dua belah pihak dalam hal ini pelaku industri kain sasirangan bordir ini dapat menyampaikan pendapat atau aspirasi yang mereka miliki kepada dinas perdagangan. Sehingga tercipta kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mendukung potensi industri kain sasirangan bordir serta meningkatkan minat masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu pelaku industri kain sasirangan bordir yaitu Ibu Kaolina pada tanggal 18 Januari 2021 bahwa :

Jika ada pelatihan atau pembinaan biasanya dinas perdagangan menghubungi saya untuk mengikuti pembinaan atau pelatihan biasanya menghubungi kami para pelaku industri lewat aplikasi whatsapp biasanya yang menghubungi kami para staff yang bekerja di dinas perdagangan.

Pernyataan dari pelaku industri tersebut sejalan dengan hasil wawancara pada hari Rabu, 06 Januari 2021 yang penulis lakukan dengan Plt. Kabid perindustrian Bapak Agus Adrian bahwa :

Kami dari Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru biasanya untuk menginformasikan pelaksanaan pelatihan atau pembinaan biasanya kami menghubungi langsung para pelaku industri melalui aplikasi whatsapp dan kami juga menerima masyarakat mendaftar langsung yang datang langsung.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemerintah daerah dan masyarakat sudah memiliki komunikasi yang baik. Sekat sekat struktural yang dapat menghambat proses pemberdayaan dapat diatasi dengan media sosial yang sudah sangat berkembang saat ini. Selain itu agar sekat struktural birokrasi terhandap pemerintah tidak terhambat, maka dinas perdagangan begitu terbuka dengan semua para pelaku industri.

4. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi merupakan salah satu indikator yang penting dalam proses pemberdayaan. Teknologi yang mumpuni dapat memudahkan masyarakat dan pemerintah daerah dalam melakukan suatu pekerjaan. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan kemajuan teknologi ini sangat membantu karena pada saat dalam pandemi covid-19 masih adanya ketakutan untuk keluar dalam bertemu orang orang.

Dilihat dari penjelasan sebelumnya teknologi dapat menciptakan komunikasi yang baik antara pelaku industri dan pemerintah daerah, kemajuan teknologi juga dapat mempermudah pekerjaan contohnya untuk masalah perizinan sekarang dapat dilakukan secara online dimana saja.

Seperti yang dijelaskan oleh Plt. Kabid perindustrian bahwa :

Untuk membuka industri dan lain lain dalam hal perizinan sudah sangat mudah karena masyarakat sekarang dapat melakukan pendaftaran izin secara online pada website, masyarakat hanya perlu menyediakan persyaratan yang sudah disebutkan di website tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya mempermudah dalam hal perizinan saja, dalam hal penjualan dan pemasaran juga kemajuan teknologi sangat penting. Pelaku Industri dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengembangkan usaha dan mempromosikan kain sasisangan bordirnya, dengan adanya media sosial dan lain sebagainya dapat memudahkan pelaku industri untuk lebih mudah dalam mempromosikan dan menjual secara online hasil produksi kain sasisangan bordir yang di olah.

B. Penguatan

Dimensi penguatan bertujuan untuk dapat melihat bagaimana dinas perdagangan Kota Banjarbaru dalam memperkuat pengetahuan, kemampuan masyarakat dalam memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya dalam hal ini khusus nya para pelaku industri kain sasisangan bordir.

1. Pelatihan

Pemberdayaan IKM kain sasisangan bordir oleh dinas perdagangan Kota Banjarbaru dalam hal memperkuat pengetahuan dan kemampuan telah dilakukan sebagai mana harusnya

dengan adanya sosialisasi dan pelatihan. Pelatihan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kreatifitas para pelaku IKM kain sasirangan bordir.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan Dinas perdagangan Kota Banjarbaru setiap tahun nya memberikan berbagai macam pelatihan sebanyak 3-5 kali untuk para pelaku industri, pada tahun 2019 dinas melakukan pelatihan seperti pelatihan bordir, pelatihan GMP, pelatihan handycraft, pelatihan sasirangan menggunakan zat warna alam sedangkan pada tahun 2020 dinas perdagangan Kota Banjarbaru tidak ada melakukan pelatihan akan tetapi dinas perdagangan melakukan kerjasama dengan dinas perindustrian provinsi Kalimantan Selatan yang berupa kegiatan pelatihan seperti : pelatihan pembuatan masker sasirangan 3 lapis ,pelatihan pembuatan minuman herbal, pelatihan pembuatan hazmat , pelatihan pembuatan alat CTPS, pelatihan masker fashion.

Bentuk pemberdayaan dengan adanya pelatihan pelatihan tersebut maka pendekatan penguatan melalui program pelatihan memiliki tujuan agar pelaku industri kain sasirangan bordir di Kota Banjarbaru dapat lebih mandiri dan kreatif dalam memproduksi kain sasirangan bordir nya, tidak hanya itu para pengrajin juga diharapkan dapat bersaing dengan kain tradisional lain yang ada di Indonesia.

2. Sosialisasi

Sosialisasi yang diberikan dinas perdagangan memiliki tujuan untuk meningkatkan potensi IKM kain sasirangan bordir dengan begitu maka secara tidak langsung maka itu dapat meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap daya kain sasirangan bordir. Karena dengan hasil produksi yang berkualitas maka masyarakat juga akan memilih kain sasirangan yang di buat dengan cara dijelujur daripada kain sasirangan printing.

Dinas perdagangan Kota Banjarbaru melakukan sosialisasi dengan cara menyampaikan informasi informasi mengenai kain sasirangan bordir. Informasi tersebut biasanya di berikan melalui pameran-pameran. Dalam sosialisasi Dinas Perdagangan tidak hanya melakukan pameran pameran Dinas Perdagangan juga pernah mengundang Ibu Henny pemilik IKM Diyang Kinjut yang merupakan pelopor kain sasirangan bordir untuk menjadi narasumber pada seminar yang dilakukan dinas perdagangan.

3. Permodalan

Pemberdayaan IKM selalu tidak lepas dengan masalah modal karena modal merupakan hal dasar untuk memulai dan meningkatkan IKM itu sendiri. Berdasarkan data yang penulis dapatkan bahwa dalam hal permodalan untuk pengrajin kain sasirangan bordir pemerintah Kota Banjarbaru juga ikut membantu akan tetapi dalam hal ini Dinas Perdagangan tidak

banyak dapat memberikan modal karena tidak adanya penganggaran untuk membantu dalam hal permodalan.

Berdasarkan pengamatan penulis fasilitas permodalan yang merupakan salah satu dari bentuk pemberdayaan yang disebutkan Perda Kota Banjarbaru No.7 Tahun 2015 dalam hal ini modal dalam proses produksi masih berasal dari pengrajin sendiri seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya. Hal ini dikarenakan belum adanya penganggaran pada dinas perdagangan untuk membantu IKM dalam hal permodalan. Salah satu Dinas di Kota Banjarbaru yang menganggarkan untuk membantu IKM adalah Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah dan Tenaga Kerja.

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat dibilang bahwa pemerintah daerah Kota Banjarbaru telah berusaha untuk membantu para pengrajin dalam hal permodalan agar dapat meningkatkan produksi kain sasirangan bordir yang dapat meningkatkan pendapatan para pengrajin.

C. Perlindungan

Dimensi perlindungan mempunyai dua indikator yaitu izin usaha dan pelestarian dalam hal ini bertujuan untuk melindungi para pelaku IKM dan IKM itu sendiri. Pemerintah Kota Banjarbaru berusaha untuk menciptakan rasa nyaman melalui sebuah legalitas izin usaha agar dapat lebih berdaya, maju dan berkembang.

1. Izin Usaha

Izin usaha merupakan hal penting dalam memulai suatu industri karena dengan izin usaha maka pelaku industri dapat menjalankan usahanya secara resmi dan masyarakat lebih percaya kepada usaha yang berizin, tidak hanya itu dengan legalitas resmi para pelaku industri juga dapat memiliki hak paten dari hasil produk buata nya.

Berdasarkan data pada BPS Kota Banjarbaru pada tahun 2019 ada sebanyak 473 Surat Izin Usaha Perdagangan dan 52 Izin Usaha Industri yang di keluarkan oleh DPMPTSP Kota Banjarbaru sedangkan pada tahun 2020 ada 33 Surat Izin Usaha Perdagangan dan 22 Izin Usaha Industri ini dikarenakan pandemi covid-19 yang menghambat perkembangan perekonomian.

Pemerintah Kota Banjarbaru berusaha untuk dapat memudahkan masyarakatnya dalam mengurus perizinan karena dengan memudahkan masyarakat dalam membuat perizinan maka itu dapat menarik masyarakat untuk membuka usaha dan memperoleh Hak Atas Kekayaan Intelektual nya hal ini sejalan dengan apa yang diatur dalam UU No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian bahwa memberikan fasilitas dalam hal ini perizinan merupakan salah satu cara

melakukan pembangunan dan pemberdayaan industri tidak hanya itu Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 7 Tahun 2015 pada pasal 13 yaitu pemerintah daerah juga memberikan fasilitas dalam Hak atas kekayaan intelektual.

Dalam hal perizinan dinas perdagangan Kota Banjarbaru hanya memberikan surat rekomendasi untuk membuat sebuah izin karena semua perizinan berpusat secara online pada DPMPTSP. Tidak hanya tingkat daerah saja perizinan di tingkat nasional juga sudah dimudahkan dengan adanya Nomor Induk Berusaha (NIB) pengusaha akan lebih mudah mendapatkan perizinan usaha. NIB memudahkan para pengusaha karena tidak perlu repot lagi mengurus segala surat izin usaha seperti SIUP, IUI, TDP dan lain lain.

2. Pelestarian

Pelestarian merupakan hal penting dalam mempertahankan eksistensi kain sasirangan bordir di kalangan masyarakat sehingga masyarakat Banjarbaru tidak lupa akan sasirangan khas Kota Banjarbaru. Pada saat ini banyak sekali budaya yang sedikit demi sedikit tergerus oleh globalisasi sehingga banyak masyarakat yang kurang mengenal dengan ciri khas kebudayaan yang dimiliki daerah nya.

Dalam pendekatan pemberdayaan dalam hal ini indikator pelestarian pemerintah Kota Banjarbaru selalu berusaha untuk dapat melakukan kegiatan yang dapat menjaga kelestarian budaya kain sasirangan bordir, salah satu contohnya dengan mengadakan pameran dan lomba-lomba kreasi kain sasirangan untuk menarik masyarakat dan pelaku industri dalam melestarikan kain sasirangan bordir.

Pemerintah Kota Banjarbaru juga berusaha membantu para IKM dalam tetap melestarikan kain sasirangan di masa pandemi covid-19 yaitu dengan memesan masker dengan motif sasirangan pada pelaku pelaku IKM yang ada di Kota Banjarbaru. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Salmah bahwa “Di masa pandemi ini pemerintah Kota Banjarbaru meminta untuk di buat masker dengan motif sasirangan sebanyak 200 buah” Oleh karena itu dapat disimpulkan Pemerintah Kota Banjarbaru tetap berusaha untuk membantu para pelaku pelaku IKM dalam menghadapi pandemi covid-19 ini.

D. Penyokongan

Dimensi penyokongan pada pendekatan pemberdayaan merupakan pemberian dukungan kepada pelaku IKM, dukungan yang diberikan berupa bimbingan dan promosi agar masyarakat dapat lebih percaya diri dan mendapatkan.

1. Bimbingan

Pemerintah Kota Banjarbaru melalui Dinas Perdagangan memberikan dukungan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi pelaku IKM, bimbingan yang diberikan biasanya kegiatan seminar dan pelatihan yang diadakan 3-5 kali dalam 1 tahun. Jumlah peserta pelatihan pada tahun 2019 sebanyak 140 orang, untuk tahun 2020 dinas perdagangan kota banjarbaru tidak ada kegiatan pelatihan karena pandemi covid-19, tetapi ada pelatihan yg bekerjasama dengan dinas perindustrian provinsi Kalimantan Selatan dengan jumlah peserta pelatihan 26 orang, Beberapa contoh pelatihan dan seminar yang diberikan oleh Dinas Perdagangan sudah dijelaskan sebelumnya diatas pada indikator pelatihan.

Dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Banjarbaru dalam hal ini melalui Dinas Perdagangan bahwa dalam aspek memberikan pembinaan diharapkan dapat membimbing, mendukung masyarakat dan pelaku Industri. Dukungan yang diberikan ini memberikan dorongan untuk pelaku industri agar dapat lebih maju dan meningkatkan produktifitasnya.

Dalam kegiatan pembimbingan ini yang menjadi masalah hanya dari masyarakat nya saja yaitu masyarakat yang ikut dalam pelatihan hanya itu itu saja tidak banyak pelaku IKM lain yang ingin ikut dalam pelatihan tersebut, oleh karena itu dinas perdagangan sampai mencari masyarakat/ pelaku IKM yang ingin ikut dalam pembinaan atau pelatihan yang dilaksanakan oleh dinas perdagangan.

2. Promosi

Promosi merupakan upaya yang dilakukan pemerintah Kota Banjarbaru dalam membantu para pelaku IKM kain sasirangan bordir dalam mendukung agar tidak ada pelaku IKM yang terpinggirkan. Promosi dilakukan agar dapat meningkatkan pemasaran dan penjualan kain sasirangan bordir. Pemasaran dalam pelaksanaan pemberdayaan tentunya tidak terlepas dari permintaan dan kebutuhan konsumen terhadap produk kain sasirangan itu sendiri.

Pemberdayaan IKM yang dilakukan oleh Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru dalam faktor pemasaran / promosi adalah dengan memberikan fasilitasi berupa:

1. Mengikutsertakan pelaku IKM dalam kegiatan – kegiatan promosi seperti pameran pameran oleh pihak pemerintah, swasta, maupun instansi lainnya.
2. Memberikan kesempatan kepada pelaku IKM kain sasirangan bordir untuk memasarkan hasil produksinya di pameran – pameran yang diadakan oleh Pemerintah Daerah.
3. Memberikan fasilitasi bagi IKM untuk melengkapi persyaratan produk yang akan di pasarkan seperti sertifikat merk barang dan hak cipta untuk mendukung pemasaran produk tersebut.

Promosi yang dilaksanakan memiliki tujuan untuk memberikan dukungan agar pelaku IKM kain sasirangan memiliki akses pasar yang lebih luas melalui pameran. Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan diatas, menurut penulis dukungan berupa kegiatan promosi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Banjarbaru sudah cukup baik. Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru dapat lebih meningkatkan promosi secara konsisten dan berkelanjutan agar pelaku IKM kain sasirangan bordir dapat lebih maju dan berkembang.

E. Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan dimensi yang ditujukan untuk memelihara kondisi agar tercipta keseimbangan dalam distribusi kekuasaan.

1. Mengembangkan Potensi

Pemberdayaan merupakan peningkatan kemampuan dengan menggali potensi masyarakat oleh karena itu mengembangkan potensi merupakan hal yang penting terutama bagi pelaku IKM dan masyarakat. Dimensi pemeliharaan berusaha membangkitkan potensi yang ada dalam diri pelaku IKM atau kelompok masyarakat dengan memberikan dorongan dan menyadarkan akan potensi yang dimiliki orang atau kelompok tersebut dan berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada.

Dengan mengembangkan potensi diharapkan para pelaku IKM atau masyarakat dapat terdorong untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan melihat persoalan yang terjadi dalam IKM itu sendiri. Dalam hal ini dinas perdagangan sudah berusaha mengembangkan potensi para pelaku IKM dengan membuat kegiatan lomba lomba kreasi kain sasirangan bordir.

Perlombaan merupakan hal yang penting karena dapat meningkatkan kepercayaan diri, kreatifas, dan pengalaman oleh sebab itu dinas perdagangan membuat kegiatan perlombaan, tidak hanya perlombaan melakukan studi banding juga dapat mengembangkan potensi masyarakat atau para pelaku IKM karena dengan melakukan studi banding maka masyarakat dapat menggali informasi sebanyak mungkin agar dapat menambah wawasan, pengetahuan yang dapat diterapkan kedepannya.

Hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat menganalisis bahwa Pemerintah Kota Banjarbaru melalui Dinas Perdagangan memberikan sebuah kondisi yang dapat mengembangkan potensi berarti memberikan sebuah pemeliharaan yang akan terus dijalankan. Jaminan melalui kegiatan pemberdayaan menjadi sebuah upaya yang dilakukan agar potensi para pelaku IKM kain sasirangan bordir dapat tetap hidup dan berkembang.

2. Memelihara Kelarasan

Indikator memelihara kelarasan merupakan pendekatan yang diharapkan dapat menciptakan keselarasan yang terjalin antar pelaku IKM agar terjadi keseimbangan. Perbedaan pendidikan dan pengalaman merupakan salah satu penyebab ketidakseimbangan usaha. Perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman membuat masyarakat pelaku IKM kain sasirangan bordir mendapat pengetahuan dan keterampilan yang berbeda – beda pula.

Perbedaan pengetahuan dan keterampilan ini merupakan suatu masalah yang akan menjadikan ketimpangan bagi pelaku IKM kain sasirangan bordir yang satu dengan yang lainnya. Sehingga Pelatihan dan pembinaan merupakan upaya yang di lakukan Pemerintah Daerah untuk memberikan keterampilan untuk menginovasi produk kain sasirangan bordir dari pengelolaannya hingga pengemasannya.

Pelaku usaha juga tidak terlihat saling menjatuhkan apalagi mematikan usaha yang lainnya. Dalam hal ini terlihat bahwa para pelaku IKM kain sasirangan masih bisa menjaga keselarasan yang terus dibangun, maka untuk memelihara suasana persaingan yang tetap kondusif pun akan terus terjaga, karena masing masing pelaku IKM memiliki relasi dan pasarnya masing masing untuk mendapatkan konsumen.

F. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru

Berdasarkan analisis sebelumnya upaya yang dimaksud tersebut meliputi:

1. Melaksanakan pelatihan dan pembinaan terhadap para pelaku IKM kain sasirangan bordir yaitu dalam bentuk:
 - a. Pelatihan teknis guna meningkatkan kemampuan spesialisasi skill, pada tahun 2019 pelatihan yang di berikan berupa pelatihan bordir, pelatihan handycraft, pelatihan sasirangan menggunakan zat warna alam, sedangkan pada tahun 2020 pelatihan pembuatan masker sasirangan 3 lapis, pelatihan masker fashion.
 - b. Pelatihan manajerial guna meningkatkan kemampuan manajemen usaha.
2. Melaksanakan penyuluhan kepada para pelaku IKM kain sasirangan bordir berupa sosialisasi Hak Kekayaan Intelektual atau untuk memperoleh Hak Paten.
3. Pengembangan desain, warna, dan motif kain sasirangan bordir yang baru, berkarakter, dan inovatif.
4. Membantu pemasaran kain sasirangan bordir yang dihasilkan.
5. Program pengembangan industri kecil menengah melalui kegiatan pengembangan usaha melalui ekonomi kreatif.

6. Pembinaan industri kecil menengah dalam memperkuat jaringan kluster industri.

3.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pemberdayaan IKM Kain Sasirangan Bordir di Kota Banjarbaru

A. Faktor Pendukung

1. Partisipasi Masyarakat

Kegiatan apapun yang dilakukan pemerintah daerah seperti pelatihan dan sosialisasi masyarakat ikut serta dalam kegiatan tersebut.

2. Masyarakat Mau Berubah

Setiap kegiatan yang diadakan oleh Pemerintah Daerah masyarakat berperan aktif dalam kegiatan tersebut.

3. Sudah di Patenkannya Kain Sasirangan Bordir Menjadi Ciri Khas Banjarbaru

Sasirangan Bordir ditetapkan dan dipatenkan oleh Wali Kota Banjarbaru Alm. H. Nadjmi Adhani, sebagai seni kerajinan khas Kota Banjarbaru, hal ini membuat kain sasirangan buatan Kota Banjarbaru memiliki ciri khas.

4. Adanya Tenaga Pendamping

Adanya tenaga pendamping yang dimaksud disini adalah para tenaga pelatih dan pendidik yang diundang untuk melatih dan mendidik para pelaku IKM kain sasirangan bordir pada saat kegiatan pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah daerah Kota Banjarbaru.

B. Faktor Penghambat

1. Terbatasnya Fasilitasi Permodalan

Dalam pengembangan industri kecil dan menengah, modal mempunyai peranan besar. Keterbatasan modal oleh para pelaku IKM dapat mengakibatkan tidak dapat berkembangnya faktor-faktor lain.

2. Sumber Daya Manusia

Kurangnya tenaga pengrajin yang dapat membordir yang menjadi penghambat dalam proses pembuatan kain sasirangan bordir, karena dalam membordir harus memiliki kemampuan dalam menjahit.

3. Peran Pemerintah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya peran pemerintah daerah khususnya dinas perdagangan memang sudah ada akan tetapi masih belum memenuhi target yang ada.

4. Pandemi Covid-19

Di saat pandemi covid-19 ini banyak sekali program-program kegiatan yang sudah diatur dan direncanakan gagal dilaksanakan karena harus menjaga protokol kesehatan yang sudah diatur.

3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan program pemberdayaan industri kecil dan menengah kain sasingan bordir ini memberikan banyak dampak positif dalam berbagai aspek khususnya dalam meningkatkan keterampilan, kreatifitas dan manajemen para pelaku IKM kain sasingan bordir ini. Penulis menemukan temuan penting yakni bahwa Pemerintah sudah berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan pemberdayaan akan tetapi ada beberapa permasalahan misalnya tidak adanya pelaksanaan pemberdayaan dari Kota Banjarbaru karena masih berfokus pada penanganan pandemi Covid-19, serta kurangnya customer yang datang ke galeri para IKM akan tetapi hal ini dapat sedikit diatasi dengan adanya Teknonolgi informasi. Sama hal nya dengan temuan Rahma bahwa Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha sasingan di kota Banjarbaru sebagian besar yaitu sebanyak 60 % telah memanfaatkan teknologi dan informasi untuk menunjang promosi dan penjualan produk sasingannya (Rahma, 2019).

Permasalahan permasalahan yang lain juga hampir sama dengan temuan Nurul (2018) dan temuan Aida (2015) yaitu pemerintah sudah berusaha maksimal dalam melaksanakan pemberdayaan akan tetapi masih ada beberapa pengrajin yang tidak ingin mengikuti dalam pelaksanaan pemberdayaan, serta masih ada peralatan yang masih sederhana sehingga menghambat dalam proses pelaksanaan pembuatan kain sasingan itu sendiri.

IV. KESIMPULAN

Penguatan

Pada dimensi penguatan terdapat tiga indikator yaitu pelatihan, sosialisasi dan permodalan berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa pada pelatihan dan sosialisasi diperlukan nya bimbingan yang inovatif pada masa pandemi covid-19, sedangkan untuk permodalan dinas perdagangan belum mempunyai anggaran khusus untuk para IKM.

Perlindungan

Perlindungan mempunyai dua indikator yaitu izin usaha dan pelestarian berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan dua indikator tersebut sudah baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan karena perizinan sudah mudah dan pemerintah tetap berusaha melestarikan kain sasingan bordir pada masa pandemi.

Penyokongan

Berdasarkan hasil analisis penulis penyokongan memiliki dua indikator yaitu bimbingan dan promosi. Pada indikator bimbingan masih kurangnya minat pelaku IKM dan masyarakat lain sedangkan pada indikator promosi sudah baik dan diharapkan dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Pemeliharaan

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan dimensi pemeliharaan yang terdiri dari indikator mengembangkan potensi dan memelihara kelarasan sudah sesuai dengan apa yang diharapkan karena pemerintah sudah memberikan bimbingan, dan sudah terciptanya keselarasan antar pelaku IKM.

Upaya yang dilakukan

Upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh dinas perdagangan dalam melakukan pemberdayaan pelaku IKM kain sasirangan bordir yaitu berupa pelatihan, pembinaan, sosialisasi, pengembangan IKM, membantu pemasaran, dan memperkuat jaringan kluster industri.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil analisis penulis faktor pendukung dalam pemberdayaan IKM kain sasirangan bordir yang dilakukan oleh Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru meliputi: masyarakat yang mau berubah. berpartisipasi aktif dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah, sudah dipatenkan dan ditetapkan nya kain sasirangan bordir menjadi ciri khas Kota Banjarbaru, adanya tenaga pelatih dan pendidik yang berkompeten.

Sedangkan faktor penghambat meliputi terbatasnya fasilitas permodalan, kurangnya sumber daya manusia dalam hal ini tenaga pengrajin yang dapat membordir, kurangnya peran dinas perdagangan dalam membantu permodalan, dan adanya pandemi covid-19 yang menghambat proses produksi dan pemasaran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas dalam mengoptimalkan pemberdayaan pelaku IKM kain sasirangan bordir yang dilakukan pemerintah daerah Kota Banjarbaru penulis memberikan saran kepada Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru antara lain:

1. Memberikan perhatian khusus terhadap pelaksanaan pembinaan dan pelatihan pemberdayaan pelaku IKM kain sasirangan bordir yang dilakukan secara konsisten dan inovatif. dan mencari cara yang efektif dalam melakukan pemberdayaan selama pandemi

covid-19 yang menghambat proses pemberdayaan pelaku IKM kain sasirangan bordir misalnya dengan memberikan pelatihan pelatihan secara online.

2. Memfasilitasi IKM dalam memperoleh permodalan yang dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan OPD ataupun pihak swasta.
3. Melakukan promosi yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru beserta jajarannya yang sudah memberikan penulis kesempatan dalam melakukan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penulisan

VI. DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU-BUKU

- Adams, R. (1996). *Social Work and Empowerment. Social Work and Empowerment.* <https://doi.org/10.1007/978-1-349-14033-6>
- Bungin, B. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (2 ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Badan Pusat Statistik Kota Banjarbaru. (2020). *Kota Banjarbaru Dalam Angka 2020. BPS Kota Banjarbaru.* Banjarbaru: BPS Kota Banjarbaru.
- Gulo, W. (2002). *Metode Penelitian. Metode Penelitian.* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat.* Bandung: Humaniora.
- Najiyati, S., Asmana, A., & Suryadiputra, I. N. N. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut.* (D. Susanto & Daniat, Ed.). Bogor: Wetlands International - Indonesia Programme.
- Raco, J. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya.* (A. L, Ed.). Jakarta: PT Grasindo. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial.* Bandung: Refika Aditama.
- Simangunsong, F. (2016). *Metodologi Penelitian Pemerintahan.* Bandung: Alfabeta.
- Soleh, C. (2014). *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* (Sutopo, Ed.) (2 ed.). Bandung: Alfabeta.

Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. (A. Gunarsa, Ed.). Bandung: Refika Aditama.

Surahman, Rachmat, M., & Supardi, S. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN DAN MASALAH PENELITIAN*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Vol. 1).

B. UNDANG-UNDANG

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035

Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 7 Tahun 2015 Tentang Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Kota Banjarbaru

C. LAIN-LAIN

Fariz, D. (2018). Pengertian Bordir, Ini Dia Definisi yang Harus Anda Mengerti. Diambil dari <https://bordirpro.com/2018/03/20/pengertian-bordir-ini-dia-definisi-yang-harus-anda-mengerti/>

Humasprotokol. (2015). Sasirangan Bordir. Diambil 21 September 2020, dari <https://humas.banjarbarukota.go.id/produk-unggulan/sasirangan-bordir/>

Irma. (2018). Sasirangan: Sejarah & Perkembangan Motif Sasirangan Kekinian. Diambil 21 September 2020, dari <https://irmasasirangan.com/artikel/sasirangan-sejarah-perkembangan-motif-sasirangan-kekinian>

Kholis, N. (2016). *Kain Tradisional Sasirangan "Irma Sasirangan" Kampung Melayu Kalimantan Selatan*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Rahayu, N. (2019). Apa Perbedaan IKM dan UKM? Diambil dari <https://republika.co.id/berita/pux1g1/apa-perbedaan-ikm-dan-ukm>

Rhauadah, D. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Konveksi Di Kota Medan (Studi Kasus : Kecamatan Medan Denai)*. Universitas Sumatera Utara.

Sudantoko, D. (2010). *Pemberdayaan Industri Batik Skala Kecil Di Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro Semarang.